
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU

Fauzan Ismael¹⁾, Aliasar²⁾, Wedra Aprison³⁾

^{1,2,3)} UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : Fauzanismael01@gmail.com
wedraaprisoniaian@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena keberagaman yang sudah menjadi kodratnya bangsa Indonesia termasuk Minangkabau dalam menghadapi perubahan-perubahan zaman yang melahirkan budaya-budaya dan kebiasaan baru ditengah-tengah masyarakat yang dasarnya sudah beragam. Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan sumber data diperoleh melalui buku, karya ilmiah, jurnal/artikel, website yang dikumpulkan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Minangkabau adalah adat yang berdasarkan kepada nilai-nilai yang berasal dari Al Quran, alam disekitarnya serta pemikiran manusia. Nilai itu tertuang dalam adat yang dilaksanakan oleh masyarakat agar menjadi manusia yang bermartabat bernilai serta beretika. Jika berbiacara mengenai perubahan zaman maka adat Minangkabau tidak aka nada yang bisa merubahnya. Adat Minangkabau juga mengajarkan tentang “raso, pareso, sopan, santun”. yang menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia sebab dengan rasa itu akan terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Sehingga Pendidikan multikultural sudah tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau seperti merantau untuk mencari ilmu, menjadikan alam sebagai guru dan untuk kemakmuran diri, sikap gotong royong, toleransi antar suku, sekampung, senagari dan bahkan sebangsa dan senegara.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Adat Minangkabau

Abstract

Writing this article aims to examine the phenomenon of diversity that has become the nature of the Indonesian nation, including the Minangkabau, in facing the changing times that have given birth to new cultures and habits in the midst of a society that is basically already diverse. The writing method used in this research is a literature study with data sources obtained through books, scientific papers, journals/articles, websites which are collected and analyzed. The results of the research show that the Minangkabau custom is a custom based on values originating from the Koran, the surrounding nature and human thought. That value is contained in the customs carried out by the community so that they become human beings with a dignified value and ethics. When talking about changing times, Minangkabau custom is not aka tone that can change it. Minangkabau custom also prohibits "raso, pareso, polite, polite". which is the most important part of human life because with that feeling a good and harmonious relationship will be established. So that multicultural education has been reflected in the daily life of the Minangkabau people such as going abroad to seek knowledge, making nature a teacher and for self-prosperity, mutual cooperation, tolerance between tribes, kinship, senagari and even countrymen and countrymen.

Keywords: Multicultural Education, Minangkabau Custom

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Driyarkara, 1980). Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Oleh krena itu kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural

akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Pertautan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. (Maslikhah, 2007) Pluralitas budaya, -sebagaimana terdapat di Indonesia,- menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen. (Ainul, 2005) Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/ daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. (Tilaar, 2004)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan kata lain penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. (Parsudi, 2002) Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang

menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep- konsep lainnya yang relevan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan. (Rustam, 2013)

Dikutip dari Rustam Ibrahim yang mengutip pendapat Andersen dan Cusher (1994) yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pembembang kurikulum.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis *multi* berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan *kultural* berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*) (Baidhawi, 2005). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah (Ainul, 2005). John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewartakan perspektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular (John, 2007).

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multicultural (Mundzier, 2008), diantaranya adalah;

1. Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
2. Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
3. Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.
4. Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Dari beberapa definisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multicultural.

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*Non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma Pendidikan Multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok

Secara Konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

1. setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka;
2. siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis;
3. mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman–pengalaman mereka dalam konteks belajar;
4. mengakomodasikan semua gaya belajar siswa;
5. mengapresiasi kontribusi dari kelompok– kelompok yang berbeda;
6. mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda;
7. untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat;
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda;
9. untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global;
10. mengembangkan ketrampilan- ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari–hari.

Adapun prinsip–prinsip pendidikan multikultural yaitu:

1. pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interpretasi–interpretasi yang berbeda;
2. isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok;
3. materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat;
4. pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
5. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami (Ali, 2004)

Dari uraian–uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Pendidikan Multikultural dalam Budaya Minangkabau

Cara hidup masyarakat Minangkabau diatur dalam filosofi yang dikenal dengan “*Adat basandi Syara, Syara basandi Kitabullah*”, *Syara mangato, Adat memakai*. Inilah yang membedakan antara suku Minangkabau dengan suku bangsa lainnya, yaitu: keserasian antara sistem adat dengan Islam (Graves, 2007). Adat bagi orang Minangkabau adalah peraturan hidup sehari-hari, sehingga apabila hidup tanpa aturan disebut dengan “tidak beradat”. Adat menjadi pakaian kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Minang (Amir, 2001). Sejak zaman dahulu masyarakat di Indonesia sudah hidup berdampingan dengan adat dan tradisi yang berbeda, sehingga nilai-nilai toleransi relatif sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan ras.

Pemerintah dan masyarakat Indonesia belum menemukan secara normative model multikulturalisme yang cocok untuk diterapkan di negeri ini. hal ini membutuhkan kajian antropologis yang cukup mendalam terhadap konsep multikulturalisme sebagai sebuah Ideologi. Lalu seberapa pentingkah Pendidikan multicultural diterapkan pada masyarakat yang homogen di Sumatera Barat ini ?.

Salah satu karakteristik utama Masyarakat Minangkabau atau Orang Minang adalah merantau (Irwan, Supraja & Zubaidi, 2016). Praktik diaspora ini salah satunya dilatarbelakangi pandangan kosmopolit Orang Minang yang telah mengakar dalam kebudayaan lokal yang memosisikan alam semesta sebagai guru. Kombinasi frasa alam sebagai guru terpatri dalam petatah-petitih atau tambo Orang Minang yang berbunyi “alam takambang menjadi guru” (Navis, 1984). Inilah salah satu dimensi intelek dari kosmopolitanisme Orang Minang sekaligus menjadi dasar dari mental eksploratif yang rata-rata dimiliki oleh masyarakat Minang.

Praktik ini umumnya dilakukan oleh kaum pria yang dipengaruhi oleh system matrilineal. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, perempuan merupakan pihak yang secara kultural dianggap paling bisa diandalkan dalam mendistribusikan kekayaan. Oleh karenanya seluruh status kepemilikan atas harato pusako tinggi atau kekayaan yang bersifat material (mis: tanah, rumah, pekarangan, kolam, dan hutan) diserahkan kepada pihak perempuan supaya hasilnya bisa didistribusi ulang untuk kepentingan keluarga dan kaumnya. Terminologi kultural seperti “bundo kanduang” (bunda, ibu) erat terkait dengan kepercayaan dan rekognisi kultural bahwa perempuan memiliki ethics of care atau jangkauan dan tapal batas kasih sayang yang lebih luas daripada kaum laki-laki. Pandangan seperti ini misalnya juga terinstitusionalisasi sebagai sikap kebudayaan yang terlembagakan dalam pepatah seperti “kasih ibu sepanjang jalan”. Rekognisi dan afirmasi kultural terhadap sosok perempuan dalam kebudayaan Minang memiliki dasar pemikiran yang kuat dan mencerminkan kearifan budaya untuk memastikan terjadinya redistribusi kesejahteraan sekaligus –dengan satu dan lain cara membuka jalan bagi kaum laki-laki untuk melihat dunia dan lebih berpandangan keluar. Langsung maupun tidak langsung, sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minang membuat kaum pria harus mau berpandangan luas dan berani pergi keluar untuk merantau.

Sehingga dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa merantau adalah ekspedisi intelektual untuk menjelajahi dan berguru pada alam, serta meraih sebanyak mungkin pengalaman dan ilmu pengetahuan. Secara arif, ninik mamak leluhur orang Minang melembagakan dokrin bahwa alam merupakan guru dan Orang Minang harus melakukan ekspedisi intelektual untuk meraih sebanyakbanyaknya pengetahuan dan kebijaksanaan dari dunia yang terbentang luas. Tanah rantau alah guru sebagai tempat menimba ilmu sekaligus tanah harapan tempat menyemai cita harapan akan kemakmuran.

pada kebudayaan masyarakat Minang pun dikenal semacam buku panduan, yakni Tambo. Tambo mengajarkan bahwa dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Dalam konteks budaya merantau, kearifan tua ini pada dasarnya mencerminkan dalamnya kesadaran Orang Minang akan keberagaman budaya yang ada di daerah rantau. Selain sebagai semacam ‘pesangon kultural’ agar bisa diterima di daerah rantau, ungkapan ini pun merefleksikan kesadaran multikultural Orang Minang dalam kaitannya dengan eksistensi kebudayaan lain. Meskipun demikian, original meaning dari spirit multikulturalisme ini lebih kepada ajaran untuk menghormati eksistensi kebudayaan lain dengan harapan bisa diterima di tempat lain, atau pertama-tama bukan ditujukan untuk menerima pengaruh dari yang lain. Sebagai perantau mereka datang ke dalam satu gumpalan kebudayaan yang sudah solid, jadi wajar dan logis jika ungkapan ini pada awalnya hanya ditujukan untuk bisa diterima dalam satu formasi kebudayaan yang sudah mapan dan eksis.

Muatan-muatan Pendidikan multikultural pada masyarakat yang relatif homogen bisa dilakukan dengan cara menggali kearifan dari dalam kebudayaannya sendiri. Kearifan inilah yang kemudian menjadi pintu masuk untuk dikembangkan, diramu dan disistemasi ke dalam satu set kurikulum yang terstruktur dan bertujuan. Selain digali dari kedalaman kebudayaannya sendiri, muatan-muatan pendidikan multikultur penting lainnya setidaknya mencakup tiga hal. Pertama, mengarah pada terbentuknya pola pikir yang sadar akan realitas multikultur di luar dirinya. Kedua, muatan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya soft skill atau semacam kecerdasan dalam berhadapan dengan kemajemukan. Ketiga, muatan pendidikan yang memperlihatkan peluang bahwa kecerdasan multikultur bisa menjadi medium pembelajaran.

Jika dilihat secara historis Pendidikan di daerah Minangkabau dahulunya orang Minangkabau terkenal dengan etnis terpelajar dan pemikir. Ini tertuang dalam ungkapan Soekarno, “Bekerjalah seperti orang Jawa, berbicaralah seperti orang Batak dan berfikirilah seperti orang Minang”. Artinya orang Minangkabau mengutamakan Pendidikan untuk kelangsungan kehidupan masyarakat baik untuk saat itu maupun saat generasi selanjutnya. Orang Minangkabau menganggap Pendidikan bagian terpenting untuk kelangsungan adat, budaya, agama serta kehidupan yang lebih layak. Ini terlihat dari setiap anak muda yang menuntut ilmu di surau. Ilmu

yang dituntu itu untuk kelangsungan hidup yang baik dan kelangsungan masyarakat yang mempunyai kepribadian yang sopan santun serta etika yang bagus.

Pendidikan multicultural dalam adat Minangkabau tersebut merupakan dasar dari adat Minangkabau yang bercorak pada ajaran agama islam. Semuanya terjadi lantaran adat tersebut mengutamakan etika dan moral. Agama Islam juga mengajarkan hal tersebut maka sangat padulah antara adat dan agama Islam yang secara tidak langsung mengakarkan pada dasar Pendidikan multicultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau adalah adat yang berdasarkan kepada nilai-nilai yang berasal dari Al Quran, alam disekitarnya serta pemikiran manusia. Nilai itu tertuang dalam adat yang dilaksanakan oleh masyarakat agar menjadi manusia yang bermartabat bernilai serta beretika. Jika berbiacara mengenai perubahan zaman maka adat Minangkabau tidak aka nada yang bisa merubahnya. Adat Minangkabau juga mengajarkan tentang “*raso, pareso, sopan, santun*”. yang menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia sebab dengan rasa itu akan terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Sehingga Pendidikan multikultural sudah tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau seperti merantau untuk mencari ilmu, menjadikan alam sebagai guru dan untuk kemakmuran diri, sikap gotong royong, toleransi antar suku, sekampung, senagari dan bahkan sebangsa dan senegara.

REFERENCES

- Ainul Yaqin, M. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media.
- Amir, M. S., 2001, Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau. PT Mutiara Sumber Widya.
- Baidhawi, Zakiyuddin, 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga
- Driyarkara, 1980. Tentang Pendidikan, Jakarta: Kanisius.
- Driyarkara, Tentang Pendidikan, Jakarta: Kanisius 1980.
- Graves, E. E., 2007, Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/ XX, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irwan, Muhamad Supraja., Ahmad Zubaidi, 2016, Dinamika Aktualisasi Diri Pemuda Rantau dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Mahasiswa Rantau Asal Sumatra Barat Di Asrama Putri Bundo Kandung Daerah Istimewa Yogyakarta), dalam Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 22 hh. 306-320.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004. Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme, Jogjakarta: IRCiSod.
- Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan, Surabaya: JP Books. 2007.
- Navis, A.A., 1984, Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau, PT. Grafi Pers.
- Parsudi, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

- Santrock, John W., 2007, Psikologi Pendidikan, alih bahasa Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana
- Suparta, Mundzier, 2008, Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia, Jakarta: Al Ghazali Center
- Tilaar, H.A.R. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo. 2004.